

**METODE DEMONSTRASI DALAM PELAKSANAAN IBADAH
PRAKTIS PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK TUNA GRAHITA
DI SLB C WIYATA DHARMA II SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ahmad Aqil Ali Azizi

NIM. 04410841

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Aqil Ali Azizi

NIM : 04410841

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 21 Juli 2009

Yang menyatakan



Ahmad Aqil Ali Azizi

NIM : 04410841



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Aqil Ali Azizi

NIM : 04410841

Judul Skripsi : **METODE DEMONSTRASI DALAM PELAKSANAAN IBADAH PRAKTIS PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA GRAHITA DI SLB C WIYATA DHARMA II SLEMAN**

sudah dapat diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Juli 2009

Pembimbing,

Drs. Rofik. M.Ag

NIM:19650405 199303 1002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/157/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**METODE DEMONSTRASI DALAM PELAKSANAAN IBADAH
PRAKTIS PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK TUNA GRAHITA
DI SLB C WIYATA DHARMA II SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD AQIL ALI AZIZI

NIM : 04410841

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 7 Agustus 2009

Nilai Munaqasyah : **B+**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I

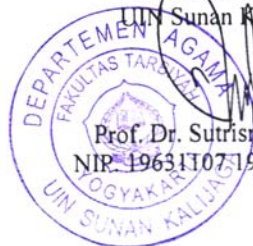
Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, **25 AUG 2009**

Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

“وليش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم, فليتقوا الله
وليقولوا قولا سديدا”

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

(Al-Annisa :09)¹

¹ H.Zaini Dahlan dan Azharuddin Sahil, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*: UII Press,2004,Yogyakarta.

Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمّد رسول الله والصلاة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين، أمّا بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat PAI di SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Rofik M.Ag selaku pembimbing skripsi
4. Bapak Drs Sukiman selaku pemimbing akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Kepala Sekolah beserta bapak dan Ibu Guru SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta.
7. Bapak'e dan ibu'e yang sudah memberikan pendidikan sampai sejauh ini. Dan adik-adik yang sudah mendukung dengan doa-doanya.
8. Ade Yenni yang sudah merentalkan laptopnya, Dul Wahid yang merentalkan printernya, Zahrudin, Ais, Putri, Mitha, Kaji Faisol, dan Mas Be yang sudah mendukung dan memberi semangat.
9. Teman-teman PAI 3 angkatan 2004, kita pernah berjuang bersama.
SEMANGAT.
10. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 28 Juni 2009

Penyusun

Ahmad Aqil Ali Azizi
NIM: 04410841

ABSTRAK

Ahmad Aqil Ali Azizi. Metode Demonstrasi dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis pada Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Latarbelakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama bagi seorang anak sangatlah penting, terlebih lagi bagi anak tunagrahita. Dimana sebagian orang sering menganggap bahwa anak tunagrahita sebagai orang yang gila. Sehingga banyak pendidik yang sering salah mengartikan dan keliru dalam proses pembelajaran bagi anak tunagrahita. Dalam kenyataannya mendidik anak tunagrahita tidak dapat disamakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan dibidang kognisi yang berada dibawah anak normal maka dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih banyak mengasah dibidang motorik (aspek perbuatan) anak. Di SLB C Wiyata Dharma II Sleman pendidikan agama Islam yang mengutamakan segi motorik anak menggunakan metode demonstrasi. Yang menjadi bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam bagi siswa tuna grahita ringan di SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang pelaksanaan metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam bagi siswa tuna grahita ringan di SLB C Wiyata Dharma II Sleman

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lara SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan menadakan pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode diskriptif analitik. Yaitu data yang diperoleh dipaparkan sebagaimana adanya dan kemudian memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pelaksanaan metode demonstrasi yang dilaksanakan di SLB C Wiyata Dharma II Sleman yaitu dalam penyampaian materi wudhu dan shalat.(2) Metode demonstrasi yang dilaksanakan di SLB C Wiyata Dharma II Sleman didemonstrasikan oleh salah satu siswa yang sudah dianggap dapat menguasai materi.(3) Materi yang menggunakan metode demonstrasi tidak harus disampaikan atau didemonstrasikan oleh guru itu sendiri, melainkan juga dapat disampaikan oleh siswa, maupun orang lain yang dianggap mampu. (4) Penyampaian materi wudhu dianggap penting karena selain untuk beribadah juga untuk melatih siswa tuna grahita untuk membiasakan menjaga kebersihan diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN C WIYATA DHARMA II SLEMAN	33
A. Latar dan Keadaan Geografis.....	33
B. Sejarah dan Perkembangan SLB C Wiyata Dharma II Sleman	36
C. Visi, Misi dan Tujuan SLB C Wiyata Dharma II Sleman.....	40
D. Struktur Organisasi SLB C Wiyata Dharma II Sleman	41
E. Keadaan Guru dan Siswa SLB C Wiyata Dharma II Sleman	44
F. Sarana dan Prasarana SLB C Wiyata Dharma II Sleman	46
BAB III : PROSES PELAKSANAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN IBADAH PRAKTIS DI SLB C WIYATA DHARMA II SLEMAN YOGYAKARTA.....	54
A. Proses Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam Materi Wudhu.....	56
B. Proses Pelaksanaan Metode Demonstrasi dalam Materi Salat.....	61
C. Analisis.....	65
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Agama Islam dengan Menggunakan Metode Demonstrasi	70

BAB IV : PENUTUP.....	74
A. Simpulan	74
B. Saran-saran.....	75
C. Kata Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1558/1987 dan 1543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Alihaksara	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	B b	Be
ت	T t	Te
ث	□ □	Es dengan satu titik di atas
ج	J j	
ح	□ □	Ha(dengan satu titik di bawah)
خ	Kh kh	Ka da Ha
د	D d	De
ذ	Ž ž	Zet (dengan satu titik di atas)
ر	R r	Er
ز	Z z	Zet
س	S s	Es
ش	Sy sy	Es dan Ye
ص	□ □	Es (dengan satu titik di bawah)
ض	□ □	De (dengan satu titik di bawah)
ط	□ □	Te (dengan satu titik di bawah)
ظ	□ □	Zet (dengan satu titik di bawah)
ع	□	Koma terbalik diatas
غ	G g	Ge
ف	F f	Ef
ق	Q q	Qi
ك	K k	Ka
ل	L l	El
م	M m	Em
ن	N n	En
و	W	We
ه	h	Ha
ء	‘	Apostrof
ي	Y	Ye

DAFTAR TABEL

Tabel.1	Daftar Guru SLB C Wiyata Dharma II Sleman.....	44
Tabel.2	Jumlah Siswa, Perjenjang, Perkelas, Perketunaan, per Jenis Kelamin....	46
Tabel.3	Ruang SLB C Wiyata Dharma II Sleman.....	47
Tabel.4	Prabot SLB C Wiyata Dharma II Sleman.....	48
Tabel.5	Sarana Khusus untuk Anak Tuna Grahhita	49
Tabel.6	Prasarana Khusus untuk Anak Tuna Grahhita.....	51
Tabel.7	Alat ketrampilan	52
Tabel.8	Buku Sumber Pokok.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1	Peta SLB C Wiyata Dhrma II Sleman	35
Gambar.2	Struktur Organisasi SLB C Wiyata Dharma II Sleman.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang harus diterima oleh setiap orang agar dapat menjalankan kehidupannya di dalam masyarakat dan mampu menjalankan peranannya sebagai khalifah di bumi. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Diantara potensi tersebut adalah beragama. Dalam pendidikan Islam sesuai dengan potensi tersebut, manusia tidak hanya diberikan bekal untuk hidup di dunia saja, namun bekal untuk hidup di akhirat juga diberikan. Maka pendidikan Islam mempunyai tugas untuk menyelamatkan manusia dari siksa api neraka terutama bagi anggota keluarga mereka masing-masing.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal yang anak terima. Ini menjadi dasar bagi perkembangan anak. Sebagaimana dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

ياايهاالذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا و قودها الناس والحجارة عليها
ملئكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما امرهم و يفعلون ما يؤمرون

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap

apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim:6)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa tugas dari orang tua adalah untuk menyelamatkan anaknya di dunia dan akhirat. Dan juga pendidikan merupakan hak yang dari anak dan merupakan kewajiban bagi orang tua. Islam mengajarkan bahwa harta dan anak merupakan suatu anugrah dari Allah. Dan anugrah itu juga merupakan suatu ujian sekaligus yang harus diterima dari Allah secara langsung sebagai bentuk dari kasih sayang-Nya.

Anak yang sehat dan baik merupakan suatu anugrah tersendiri dengan ujian dan cobaan yang harus diterima. Namun kebanyakan orang ketika mendapatkan anugrah yang tidak sesuai dengan harapannya sering kali mengabaikannya dan kurang bersyukur. Seperti ketika mendapatkan anak yang memiliki keterbatasan, orang tuanya seringkali menyisihkan dan mengabaikannya. Baik kekurangan secara fisik maupun mental, itu merupakan cobaan yang diberikan Allah dan ketika cobaan itu dapat dilalui maka sebagaimana janji-Nya, Allah akan memberikan pahala yang besar.

Bagi anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental juga memiliki hak yang sama dengan anak yang lain dalam segala bidang. Terlebih lagi dalam bidang pendidikan, dimana itu merupakan hak bagi setiap anak tanpa terkecuali. Pemerintah RI pun menaruh perhatian dalam hal pendidikan mereka. Ini dapat dilihat dalam UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab IV Pasal 5 butir 2 yang menyatakan bahwa warga

Negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelegensi dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Realisasi dari hal tersebut banyak lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah dan juga swasta. Salah satunya dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang akan membantu berjalannya proses pendidikan bagi mereka yang mempunyai kekurangan. Baik SLB Negeri maupun swasta. SLB C Wiyata Dharma II Sleman ini misalnya, sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Wiyata Dharma yang ikut peduli terhadap pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan mental.

SLB C Wiyata Dharma II Sleman telah memiliki standar isi kurikulum untuk jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Di dalam SLB C Wiyata Dharma II mereka diberikan bekal untuk menjalankan kehidupannya kelak di dalam masyarakat dan minimal bisa mandiri untuk mengurus hidupnya sendiri. Dan dalam praktek pembelajarannya SLB C Wiyata Dharma II Sleman sering memberikan bekal ketrampilan hidup, seperti membuat batako, ketrampilan membuat kerajinan dari kayu, ketrampilan memasak dan lain-lain.

Secara umum anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental ini mengalami dua hambatan utama yaitu hambatan dalam fungsi kognitif dan hambatan dalam fungsi sosial. Hambatan dalam fungsi kognitif pada anak tunagrahita terjadi kelemahan pada salah satu atau lebih dalam proses mengenal atau memperoleh pengetahuan. Diantara proses persepsi, ingatan,

pengembangan ide, penilaian, dan penalaran¹. Hambatan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial terjadi karena rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat². Kedua hal itu menimbulkan hambatan dalam belajar, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hambatan dalam menolong dirinya sendiri. Maka dalam mendidik anak yang mempunyai keterbatasan dibutuhkan tenaga pengajar yang berkualitas dengan berbasis pendidikan khusus dan tersedianya media dan metode yang dapat membantu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bekal hidup didalam bermasyarakat kelak.

Adanya hambatan dalam fungsi kognisi maka materi pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada materi yang bersifat praktis terlebih dalam materi ibadah. Sehingga diharapkan anak tunagrahita mempunyai pengetahuan dalam ibadah praktis yang dapat di praktekan dan digunakan dalam kehidupannya.

Tenaga pengajar atau pendidik yang ideal dalam mendidik anak tunagrahita adalah pendidik yang berbasiskan pendidikan khusus (pendidikan Inklusi). Ini dikarenakan supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami anak tunagrahita. Karena pendidik yang professional sekali pun sering menganggap tunagrahita sama dengan sakit jiwa. Padahal tunagrahita sesungguhnya bukan penyakit jiwa. Dengan adanya pandangan yang tepat

¹ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara: 2006). Hal. 96

² *Ibid.* Hal. 89

mengenai tunagrahita maka akan terjadi pemilihan media dan metode yang tepat. Pemilihan metode yang baik dan tepat sangat dianjurkan dalam Islam, seperti dalam firman Allah QS Al-Maidah ayat 35³:

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة وجاهدوا في سبيله لعلكم

تفلحون

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah Kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Dari ayat diatas dalam pendidikan Islam dibutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan tercapainya tujuan lebih cepat.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita berbeda dengan metode yang digunakan untuk anak tuna netra, tuna rungu dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan daya tangkap materi anak tunagrahita sedikit lambat (hambatan fungsi kognosi) dari pada anak berkebutuhan khusus yang lain. Maka dari itu dalam setiap penyampaian materi dilakukan pengulangan terhadap materi sebelumnya sampai anak dianggap mampu menguasai materi tersebut.⁴

Metode yang sering digunakan dalam penyampaian pun lebih banyak digunakan metode demonstrasi. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita kurang mampu dalam aspek kognisinya jadi yang lebih diutamakan aspek

³ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Tri Genda Karya, 1993), Hal. 229.

⁴ Wawancara dengan Guru PAI SLB C Wiyata Dharma II Sleman, Hamianto, 18 November 2008.

perbuatan atau psikomotoriknya.⁵ Juga agar anak tunagrahita mampu menangkap dan langsung mempraktekkan materi yang telah disampaikan.

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaiifiyah* melakukan sesuatu⁶. Jadi metode demonstrasi digunakan untuk membantu dalam menjawab pertanyaan siswa tentang bagaimana melakukan dan bagaimana cara. Dan dengan menggunakan metode demonstrasi maka guru telah memfungsikan seluruh alat indra murid. Dengan berfungsinya seluruh alat indra maka proses belajar mengajar akan lebih efektif.

Dalam pendidikan agama banyak menggunakan metode demonstrasi terlebih dalam hal ibadah praktis. Bahkan pada masa Rasulullah dahulu pengajaran salat juga menggunakan metode demonstrasi ini. Cara nabi mengajarkan salat kepada para sahabat. Beliau berdiri diatas mimbar, sementara para sahabat memperhatikan beliau menjelaskan cara-cara shalat. Beliau langsung praktek shalat dihadapan mereka kemudian jika hendak sujud, beliau turun dari atas mimbar, lalu bersujud dihadapan orang-. Setelah menjelaskan kepada mereka dan praktek shalat langsung di hadapan mereka, beliau bersabda kepada mereka tergambar dalam hadist Rasulullah sebagai berikut⁷:

⁵Wawancara dengan Guru SMALB C Wiyata Dharma II Sleman, Muhardi S.Pd, 18 November 2008.

⁶ Drs H. Muhammad Zein. *Methodologi Pengajaran Agama*(Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) hal.177

⁷ Mushthafa Abul Mu'athi . *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek Terjemah*(Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007) hal. 77

صلوا كما رايتمواني اصلي

“Salatlah kamu sekalian seperti apayang sedang aku lakukan”

Dari penjabaran diatas maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan metode demonstrasi dan pelaksanaan metode demostrasi di SLB C Wiyata Dharma II Sleman . Maka penulis mengadakan penelitian skripsi yang berjudul “Metode Demonstrasi dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis pada Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma II Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Yaitu, bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam pelaksanaan ibadah praktis pada pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma II Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mempunyai tujuan pokok, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan metode demonstrasi dalam pelaksanaan ibadah praktis pada pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma II Sleman.

2. Kegunaan penelitian

Setelah melaksanakan penelitian, maka hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan khusus.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang keefektifan metode demonstrasi dan pelaksanaannya dalam pembelajaran agama Islam bagi siswa tunagrahita ringan.
3. Bagi penulis merupakan suatu pengalaman tersendiri dan merupakan bekal untuk lebih siap dan mampu bersikap dalam menghadapi peserta didik ketika di lapangan.

D. Kajian Pustaka

Banyak peneliti yang melakukan penelitian di SLB untuk pembuatan skripsi. Salah satunya skripsi yang disusun oleh saudari Eni Tri Susanti Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 yang berjudul "*Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*". Dalam skripsi ini hal-hal yang diteliti adalah tujuan, materi, metode, faktor pendukung dan penghambat jalannya pembelajaran serta evaluasi hasil belajar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eni Tri Susanti sangat berhubungan dengan penelitian ini karena sama dalam objek yaitu tunagrahita dan pendidikan agama Islam, hanya perbedaannya dalam penelitian itu

menitikberatkan pada metode atau teknik dan media (alat bantu) pembelajaran sebagai penunjang terlaksananya tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini menitikberatkan pada metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam dan tingkat keefektifannya. Dan juga latar penelitian juga berbeda, saudara Eni Tri Susanti berlatarkan SLB Negeri Pembina Yogyakarta sedangkan dalam penelitian ini berlatarkan SLB C Wiyata Dharma II Sleman.

Penelitian lain yang juga relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Yuli Rahmawati Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006 yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Tunagrahita di SMP LB/C Yapenas Condong Catur Depok Sleman*". Dalam penelitian ini membahas mulai dari perencanaan program pembelajaran, materi, metode, evaluasi hasil pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Yuli Rahmawati berbeda dengan yang akan peneliti teliti karena penelitiannya masih bersifat umum sebab yang diteliti adalah keseluruhan bagian dari pembelajaran agama Islam, dari mulai perencanaan program pembelajaran sampai evaluasi dan faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan yang akan penulis teliti lebih terfokus pada metode demonstrasi dan tingkat keefektifannya sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Penelitian yang juga relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Ati Shofiyani Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 yang berjudul “*Pola Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada anak Tunagrahita di SMPLB Yopenas Condongcatur Yogyakarta*”. Dalam penelitian ini, saudara Ati Sofiyani membahas bentuk-bentuk pembelajaran guru pendidikan agama Islam yang diterapkan bagi anak tunagrahita. Dalam penelitian ini guru menggunakan bentuk pembelajaran efektif dan model pembelajaran dengan gerak dan irama yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode berasal dari bahasa Greeka (Yunani), yakni dari kata *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Zakiah Daradjat, metode mengajar adalah suatu teknik menyampaikan bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicernakan oleh anak dengan baik.⁸

Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pengajar. Karena penyampaian itu

⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981/1982), hal. 50-51.

berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar.⁹

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.¹⁰

Sedangkan menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan) untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa.¹¹

Metode demonstrasi sebaiknya dilakukan ketika keadaannya tepat agar dapat berjalan dengan lancar dan efisien yaitu apabila :

1. Dimaksudkan untuk memberikan keterangan dan ketrampilan tertentu pada anak didik
2. Untuk memudahkan penjelasan, hingga mudah dipahami, sebab penggunaan bahasa dalam pengajaran memiliki sifat keterbatasan
3. Untuk menghindari *verbalisme* dalam pengajaran

⁹ Departemen agama RI, *Metodologi Pendidikan agama Islam* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2001), hal. 88.

¹⁰ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 45.

¹¹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 49.

4. Untuk meneliti sejumlah fakta dan objek tertentu secara seksama.¹²
5. Serta untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.¹³

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode demonstrasi, ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dari metode demonstrasi ini yaitu:

- a. Perhatian siswa dapat difokuskan kepada titik berat yang dianggap penting bagi guru
- b. Dengan keterlibatan siswa secara aktif terhadap jalannya suatu proses tertentu melalui pengalaman dan percobaan, siswa mendapatkan pengalaman praktis, yang biayanya bersifat tahan lama.
- c. Menghindari pengajaran yang bersifat *verbalisme*, dimana siswa tidak bisa memahami dan mengerti apa yang diucapkan (pandai mengucap tapi tidak mengerti maksudnya)
- d. Dapat mengurangi kesalahan, jika dibandingkan hanya dengan membaca buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatan langsungnya.
- e. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada diri siswa dapat dijawab diwaktu mengamati demonstrasi.¹⁴

Adapun kekurangan dari metode demonstrasi antara lain:

¹² *Ibid.* hal. 50.

¹³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...* hal. 46.

¹⁴ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab...*

- a. Dalam proses pelaksanaannya demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga dapat menyita waktu yang cukup banyak.
- b. Demonstrasi memerlukan biaya dan tenaga yang tidak sedikit agar berjalan dengan efektif.
- c. Tidak semua materi dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- d. Ketika kelas dalam suasana gaduh dan siswa tidak aktif maka demonstrasi akan berjalan tidak efektif.¹⁵

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode demonstrasi antara lain:

- a. Rumuskan secara spesifik apa yang ingin dicapai oleh siswa (tujuan).
 - b. Susun langkah-langkah yang akan dilaksanakan secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
 - c. Persiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
 - d. Usahakan untuk melaksanakan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan jangan berlebihan.
2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar, sistematis, berkelanjutan oleh pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan rasa agama,

¹⁵ *Ibid*, hal. 51.

menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai (rasa agama) sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan serta kelemahan peserta didik dalam memahami pelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat merusak atau menghambat untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2005), hal. 132.

6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹⁷

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁸

Maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam meliputi al-Qur'an dan Hadist, keimanan, akhlak, fiqih, serta *tarikh* (sejarah). Dengan pemberian materi-materi pelajaran tersebut diharapkan peserta didik mampu menjadi manusia yang seutuhnya dan menjadi muslim yang sejati.

5. Ibadah Praktis

Di sekolah luar biasa tentunya tidak semua materi ibadah dapat diberikan, lebih diutamakan materi ibadah praktis yang diharapkan dapat berguna untuk bekal hidup anak tunagrahita kelak. Adapun materi ibadah praktis dalam skripsi ini yaitu:

¹⁷ *Ibid*, hal 134.

¹⁸ *Ibid*, hal 135.

1. Wudhu

Wudhu menurut bahasa yaitu: kebersihan dari segala macam kotoran.

Sedangkan wudhu secara istilah syara' yaitu: membasuh secara urut(tertib) anggota-anggota wudhu yang dikhususkan oleh syara'¹⁹.

Adapun syarat-syarat wudhu yaitu sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Mumayiz: orang yang sudah mempunyai daya kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.
- 3) Suci dari hadas besar
- 4) Dengan air yang suci lagi menyucikan
- 5) Tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi sampainya air ke anggota wudhu²⁰.

Adapun rukun-rukun wudhu yaitu:

- 1) Niat: dilaksanakan ketika bersamaan dengan pertamakali membasuh muka.
- 2) Membasuh mukayaitu dengan ketentuan: atas sampai ke bawah (tempat tumbuh rambut kepala sampai dengan tempat penghabisan tumbuhnya jenggot pada dagu). Kiri sampai kanan (dari telinga kiri sampai telinga kanan)
- 3) Membasuh kedua tangan sampai ke siku.
- 4) Membasuh sebagian kepala (rambut)
- 5) Membasuh kaki dengan menyelaahi jari-jari kaki.

¹⁹ Drs. M. Noor Matdawam, *Bersuci dan Shalat Serta Butir-Butir Hikmahnya*. (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1996) hal. 51.

²⁰ *Ibid.* hal.52-53.

- 6) Tertib artinya mengerjakan rukun-rukun wudhhu harus urut sesuai dengan gilirannya. Yaitu dari nomer satu sampai nomer enam²¹.

2. Salat

Menurut bahasa salat berarti doa. Sedangkan menurut istilah syara' shalat yaitu suatu ibadah yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta dilengkapi dengan beberapa perbuatan dan ucapan²²

Untuk wajib salat disyariatkan: beragama Islam, sudah *baligh*, berakal (*mumayiz*), suci dari haid dan nifas. Sedangkan untuk syarat sahnya salat yaitu:

- 1) Suci dari hadas kecil dan hadas besar.
- 2) Suci dari najis baik di badan, pakaian, dan tempat salat.
- 3) Menutup aurat
- 4) Mengetahui masuknya waktu salat karena salat tidak sah kalau belum masuk waktunya.
- 5) Menghadap kearah kiblat²³.

Salat mempunyai rukun-rukun yaitu antara lain:

- 1) Niat
- 2) Berdiri tegak bagi yang mampu
- 3) Takbiratul Ikhram
- 4) Membaca surat Al-Fatihah

²¹ *Ibid.* hal.52-56.

²² *Ibid.* hal. 88.

²³ Ahmad Isa Asyur, *Fiqih Islam Praktis Bab: Ibadah* (Solo: Pusaka Mantiq, 1995) hal.123-127.

- 5) Ruku' serta *thuma'ninah* (berhenti sebentar)
- 6) *I'tidal* serta *thuma'ninah* (berhenti sebentar)
- 7) *Sujud dua kali* serta *thuma'ninah* (berhenti sebentar)
- 8) Duduk di antara dua sujud serta *thuma'ninah*
- 9) Duduk *tahiyat* Akhir, serta *thuma'ninah*.²⁴

6. Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation, mentally retarded, mental decendency, mental defective,* dan lain-lain.²⁵

Istilah tunagrahita sudah mengalami perkembangan untuk menyebut anak yang mempunyai lemah mental atau gangguan mental. Sebelum menggunakan istilah tunagrahita, sudah terdapat istilah-istilah yang dikenal di Indonesia seperti, lembek ingatan atau lemah ingatan atau lemah otak.²⁶

Pengantian istilah-istilah itu dianggap kurang mampu mewakili seluruh hambatan yang ada. Karena tidak hanya dari segi hambatan

²⁴ Drs. M. Noor Matdawam, *Bersuci dan Shalat Serta Butir-Butir Hikmahny...* hal.107-120.

²⁵ Sudjihati Somantri, *Pesikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : RAfika Aditama, 2006), hal. 103

²⁶ Suparlan, *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal* (Yogyakarta : Pustaka Pengarang, 1983), hal. 3

dalam perkembangan ingatan atau otak saja, melainkan juga hambatan dalam perkembangan kejiwaan juga kurang berkembang.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental yang merupakan kondisi dimana anak mengalami perkembangan kecerdasan yang lambat sehingga dalam pencapaian perkembangannya tidak dapat optimal. Dari kondisi itu dapat dilihat ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, yaitu:

- 1) Keterbatasan intelegensi. Intelegensi merupakan fungsi kompleks yang dapat diartikan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, berfikir abstrak, kreatif, berfikir kritis, dan lain-lain. Semua hal itu tidak dimiliki anak tunagrahita. Sehingga dalam kapasitas belajar terutama yang bersifat abstrak juga terbatas.
- 2) Keterbatasan sosial. Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam mengurus diri sendiri dalam bermasyarakat. Mereka cenderung bermain dengan anak yang lebih muda dan sikap ketergantungan terhadap orang tua sangat besar.
- 3) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk bereaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka akan memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten

dialaminya disetiap harinya. Dalam penguasaan bahasa juga mengalami keterbatasan. Hal ini dikarenakan pengolahan perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Maka anak tunagrahita membutuhkan kata-kata konkrit yang sering didengarnya. Anak tunagrahita juga kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, menilai baik dan buruk serta membedakan yang benar dan yang salah. maka dalam menentukan perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang (pengulangan).²⁷

Sedangkan karakteristik tunagrahita menurut James D Page dalam buku yang ditulis oleh Amin di tahun 1995, bahwa karakteristik tunagrahita terdiri dari enam ciri, yaitu: kecerdasan, social, fungsi mental, kepribadian, dorongan dan emosi, kemampuan dalam organism, untuk lebih lanjut akan dijelaskan dibawah ini:

1) Kecerdasan

Tunagrahita dalam pencapaian tingkat kecerdasan selalu dibawah rata-rata anak normal yang seusianya, dengan demikian juga perkembangan kecerdasannya sangatlah terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak sekolah dasar kelas IV, atau setingkat anak sekolah dasar tingkat II. Bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia setingkat anak pra sekolah. Dalam belajar, anak tunagrahita sulit memahami

²⁷ Sudjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...* hal. 105

masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian.

2) Sosial

Dalam kemampuan di bidang social anak tunagrahita mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan anak normal yang seusia sebaya. Hal ini ditunjukkan kemampuan anak tunagrahita tidak dapat mengurus dirinya sendiri, disuapi sewaktu makan, dipesankan dan ditanggalkan pakaiannya. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan score dibidang social age (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan chronological age (CA), sehingga social quotient (SC) nya rendah.

3) Fungsi mental

Mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan agak beralih sehingga kurang teguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali ingatan, kurang mampu membuat asosiasi, serta sukar membuat kreasi baru.

4) Kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian yang dilakukan Leary, Balla, dan Zigler sebagaimana dalam Hallen dan Kauffman bahwa anak yang merasa *retarded* tidak punya rasa percaya diri terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol

dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak tergantung pada pihak luar.

5) Dorongan emosi

Sesuai dengan tingkat ketunaannya, anak tunagrahita memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda. Anak yang mengalami ketunaan sedang dan berat hampir tidak memperlihatkan dorongan emosinya. Dalam keadaan haus dan lapar anak tidak menunjukkan tanda-tandanya, bahkan ketika mendapat perangsang yang menyakitkan anak tidak mampu menjauhkan dari perangsang tersebut.

Sedangkan anak yang ketunagrahitaannya ringan mempunyai keadaan emosi yang hampir sama dengan anak normal lainnya, tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, dan kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab, dan hak sosial.

6) Kemampuan dalam organisme

Kemampuan anak tunagrahita dalam mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita berat. Hal itu ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap dan gerak langkahnya kurang selaras, kurang rentang terhadap perasaan sakit, bau yang tidak sedap dan makanan yang tidak enak²⁸.

²⁸ Mumpuniarti, *Ortodidaktik Tunagrahita* (Yogyakarta, FIP UNY, 2003), hal. 24-27

Karakteristik anak tunagrahita menurut Brown serta Wolery dan Haring, sebagaimana terdapat dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa menyatakan:

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus.
- 2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 3) Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- 4) Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak dengan tunagrahita berat mempunyai ketebatasan dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangat sederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala.
- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar.

- 6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tuna grahita ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak meakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main.
- 7) Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari di depan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala, dll.

29

Berbagai tinjauan karakteristik tunagrahita maka perlu diperhatikan berbagai kondisi hambatan yang ada dan cara memperlakukan hambatan yang ada secara spesifik, diantaranya³⁰ :

- 1) Cepat lupa: Diperlukam kesabaran yang lebih dalam menghadapinya. Pemberian tugas atau penyampaian bahan pelajaran secara diulang-ulang.
- 2) Kurang mampu mengikuti petunjuk: dengan sering terjadi kurang tepat penafsiran terhadap petunjuk orang lain. maka perlu diberi petunjuk yang sederhana dan bahsa yang sederhana pula.
- 3) Kurang mampu memusatkan perhatian: untuk itu jangan banyak memberikan tugas dalam sekali waktu.

²⁹ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, "Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita", <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=45>, 2008

³⁰ Mumpuniarti, *Ortodidaktik Tunagrahita...* hal. 29-31

- 4) Cenderung pemalu: kondisi ini perlu diciptakan rasa gembira pada saat setiap mencapai prestasi, suasana keakraban serta didorong untuk bekerjasama dengan orang lain.
- 5) Miskin pengalaman: perlu diperkaya pengalamannya dengan memberikan berbagai bacaan, cerita, gambar, dan lain-lain
- 6) Membutuhkan waktu belajar lebih lama: kondisi ini perlu disadari oleh pendidik bahwa bahan atau kecakapan yang diberikan tidak mudah dikuasai anak.
- 7) Kurang matang pertimbangan: maka ajaklah anak melihat hubungan sebab dan akibat dari berbagai peristiwa.
- 8) Kurang orisinal dan kurang kreatif: oleh karena itu dijelaskan apa yang sedang anak perbuat atau lakukan.
- 9) Kurang kondisi motorik: kondisi ini memerlukan penanganan dengan permainan dan latihan yang sederhana
- 10) Kurang aktif menjaga kesehatan: maka program kebersihan dan kesehatan ditunjukkan dan diorng untuk melakukannya serta diberikan pula pengawasan.

3. Klasifikasi Tunagrahita

Pengelompokan atau klasifikasi tunagrahita (cacat mental/mental sub-normal) tergantung pada pandangan atau tinjauan masing-masing. Di antara sistem klasifikasi yang sering dikenal adalah:

- 1) Klasifikasi menurut derajat kecacatan (*degree of defect*).
Didasarkan pada tes intelegensi dan yang paling umum digunakan.

- 2) Klasifikasi menurut sebab-sebab terjadinya ketunaan (*etiologi*).
Klasifikasi ini jarang digunakan karena mengabaikan berat ringannya penderitaan, dan tidak memperhatikan penanganannya, baik cara mendidik maupun cara merawatnya. Namun klasifikasi ini digunakan untuk sosialisasi usaha-usaha terjadinya ketunaan, agar tidak bertambah banyak jumlah penderita tunagrahita.
- 3) Klasifikasi menurut tipe-tipe klinik (*clinical types*). Sistem klasifikasi ini didasarkan pada alasan-alasan medik. Oleh karena itu sistem ini sangat berguna untuk kepentingan diagnosa dan *educational prognosis*.
- 4) Klasifikasi menurut tujuan pendidikan (*educational purpose*).³¹

Klasifikasi tunagrahita didasarkan pada tingkat intelegensinya (IQ) ada tiga, yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan: disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih bisa membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
- 2) Tunagrahita sedang. Disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, ketika ditanya siapa nama dan alamat rumahnya

³¹ Suparlan, *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal...* hal. 29-32.

akan dengan jelas dijawab. Mereka dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan.

- 3) Tunagrahita berat (*severe*). Sering disebut juga idiot. Kelompok ini memiliki IQ 32-20 Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri apalagi berlindung dari bahaya sepanjang hidupnya.³²

7. Psikologi Agama

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masalah-masalah kejiwaan seseorang. Psikologi mempunyai berbagai cabang disiplin ilmu, salah satunya adalah psikologi agama. Menurut prof. Dr. Zakkiah Daradjat, psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.³³

Menurut Prof. Dr H Jalaluddin, psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh kepercayaan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan dengan pendekatan psikologi. Jadi penelaahan psikologi agama

³²Sudjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hal... 106-107.

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), hal. 14.

merupakan kajian empiris.³⁴ Sehingga dasar-dasar keyakinan dan pemahaman terhadap agama yang diyakni seseorang dapat diteliti secara empiris melalui tingkah lakunya. Agama memang tidak dapat secara khusus dikaji secara empiris, akan tetapi pemahaman keagamaan seseorang yang berwujud dalam bentuk tingkah laku dapat diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan model kualitatif. Dimana penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama. Yaitu dengan melihat pengaruh agama terhadap sikap dan perilaku seseorang. Sikap dan perilaku terlebih lagi pola pikir seseorang tidak terlepas dari keyakinan, karena keyakinan itu masuk dalam dasar jiwa seseorang.

2. Subjek Penelitian

Perolehan data dalam suatu penelitian didapat dari responden yang dijadikan sumber data. Dan sumber data dalam penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Adapun dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah:

³⁴ *Ibid* hal. 15

1. Kepala sekolah SLB II Wiyata Dharma II Sleman.
 2. Guru pendidikan agama Islam di SLB II Wiyata Dharma II Sleman.
 3. Siswa SLB II Wiyata Dharma II Sleman. penulis tidak menggunakan sample, karena jumlah siswa hanya ada 4 orang.
3. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode dengan proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, artinya disengaja, terencana bukan hanya melihat sepintas.³⁵

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran sekolah. Baik letak geografis, keadaan fisik, lingkungan sekitar serta sarana dan prasarana sekolah. Dan juga untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode demonstrasi.

2. Metode Wawancara

Wawancara sering disebut interview yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁶ Dengan kata lain data diperoleh dari hasil percakapan antara peneliti dengan sumber data.

³⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 36.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 107.

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan sejarah sekolah, Mengenai penggunaan metode demonstrasi. Mengenai hambatan-hambatan penggunaan metode demonstrasi dan lain-lain.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, agenda, dan lain-lain.³⁷

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi ini berupa catatan-catatan yang dapat dijadikan bukti. Dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa dokumen-dokumen, seperti struktur organisasi sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah siswa, jumlah guru, nilai hasil ujian siswa, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan metode diskriptif analitik. Dimana oleh penulis, data yang diperoleh dipaparkan sebagaimana adanya.

Penulis juga menggunakan pola pikir induktif dalam penelitian ini yaitu berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi yang

³⁷ Sutrisno Hadi, *Methodology Research Jilid III* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal. 64.

mempunyai sifat umum. Metode ini digunakan untuk menganalisis data kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum tentang SLB C Wiyata dharma II Sleman. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah sekolah, dasar dan tujuan pendidikannya, visi dan misinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa serta keadaan sarana dan prasarannya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III yang merupakan inti dari penulisan skripsi ini yang membahas tentang pemaparan

dan analisis pelaksanaan metode demonstrasi di SLB Wiyata Dharma II Sleman

Adapun bagian akhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan juga berisi saran-saran yang ditujukan untuk semua pihak yang terkait dengan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis ambil dari Bab III, yaitu antara lain:

1. Pelaksanaan metode demonstrasi yang dilaksanakan di SLB C Wiyata Dharma II Sleman terdapat dalam penyampaian materi wudhu dan salat. Pendemonstrasian dilaksanakan oleh salah satu siswa yang sudah dianggap dapat menguasai materi karena metode demonstrasi tidak hanya dapat disampaikan atau didemonstrasikan oleh guru itu sendiri, melainkan juga dapat disampaikan oleh siswa, maupun orang lain yang dianggap mampu. Penyampaian materi wudhu dianggap penting karena selain untuk beribadah juga untuk melatih siswa tunagrahita untuk membiasakan menjaga kebersihan diri.
2. Pelaksanaan metode demonstrasi pada materi ibadah praktis wudhu dan shalat di SLB C Wiyata dharma II Sleman ada lima tahapan yaitu: tahap awal, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap akhir. Tahap awal yaitu ketika guru untuk pertama kali berinteraksi dengan siswa ketika jam pelajaran dimulai. Tahap pelaksanaan yaitu dimana guru dan siswa melaksanakan kegiatan yang menggunakan metode demonstrasi untuk materi yang bersangkutan. Tahap evaluasi yaitu dimana guru dan sisea

mengevaluasi bagian-bagian yang dianggap kurang ketika metode demonstrasi selesai dilaksanakan. Tahap akhir yaitu dimana guru mengakhiri pertemuan dengan siswa di kelas.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, untuk beberapa pihak, yaitu antara lain untuk:

1. Kepala sekolah

Sebagai manager di sekolah harusnya mengawasi setiap komponen yang ada di sekolah baik guru, siswa maupun karyawannya dengan memantau langsung secara berkala ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Mengajukan kepada setiap guru untuk memaksimalkan fasilitas yang ada di sekolah sehingga fasilitas yang ada tidak hanya tersimpan di gudang. Terlebih untuk membantu dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan maksimal dan efektif.

2. Guru

Anak tunagrahita cenderung lebih cepat merasa bosan maka seharusnya guru dalam menyampaikan materi dibuat semenarik mungkin dan lebih bervariasi. Metode ceramah yang sering dilakukan oleh guru sebaiknya dikurangi dan diselingi dengan metode yang lain, seperti metode gerak dan irama agar anak lebih tertarik dan lebih mudah mengingat materi.

3. *Stakeholder*

Dalam hal ini pihak pemerintah, instansi-intansi terkait, serta masyarakat dalam menilai anak tunagrahita haruslah lebih mengetahui karakteristik anak tunagrahita. perlu diingat bahwa anak tunagrahita bukanlah orang gila, mereka hanya mempunyai kekurangan dalam hal intelegensi yang kurang dari anak normal. Diharapkan juga agar mendukung pendidikan bagi anak luar biasa pada umumnya dan anak tunagrahita pada khususnya.

4. Bagi peneliti yang lain

Diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan hasil penelitian lebih lanjut menggunakan referensi yang lebih lengkap sehingga mempunyai teori dan jangkuan yang lebih luas dan mendalam dengan populasi dan sampel yang lebih luas wilayahnya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobil'amin, hanya itu yang dapat penulis ungkapkan untuk menyukuri atas selesainya penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha memaksimalkan daya kemampuan baik pikiran, waktu, tenaga, dan biaya. Namun sebagai manusia biasa penulis dalam penyusunan skripsi ini mempunyai banyak sekali kekurangan, baik dari segi hasil, tata bahasa, tata penulisan, dan uraian analisisnya.

Oleh karena itu penulis sangat berharap adanya masukan dari semua pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah swt., memberikan semua taufik, dahmat dan hidayah-nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, ilmu pengetahuan, serta bagi nusa dan bangsa. *Amin ya robbal alamin*

Yogyakarta, 28 Juli 2009

Penulis,

Ahmad Aqil Ali Azizi
NIM: 04410841

DAFTAR PUSTAKA

- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan agama Islam*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2001
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, “Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita”, <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=45>, 2008
- Efendi, Muhammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Isa Asyur, Ahmad, *Fiqih Islam Praktis Bab: Ibadah*, Solo: Pusaka Mantiq, 1995
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Matdawam, Noor, *Bersuci dan Shalat Serta Butir-Butir Hikmahnya.*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1996
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung : Tri Genda Karya, 1993
- Mumpuniarti, *Ortodidaktik Tunagrahita*, Yogyakarta, FIP UNY, 2003
- Mushthafa Abul Mu’athi. *Mengajari Anak Shalat Teori dan Praktek Terjemah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007

Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003

Sudjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Rafika Aditama, 2006

Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998

Suparlan, *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*, Yogyakarta : Pustaka Pengarang, 1983

Sutrisno Hadi, *Methodology Research Jilid III*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1995

Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung, Jemars. Tanpa tahun

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1981/1982

Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa/ 24 Februari 2009

Jam : 08.00 WIB

Lokasi : Ruang Guru

Sumber Data : Bapak Haminarto

Deskripsi data :

Wawancara ini adalah wawancara yang pertama kali penulis lakukan secara resmi. Responden adalah guru agama Islam dan guru olahraga di SLB C Wiyata dharma II Sleman. Wawancara ini juga merupakan tahap pengenalan dan pendekatan antara penulis dan responden.

Dalam wawancara ini penulis menanyakan tentang jadwal mengajar bapak Haminarto. Dari mulai mengajar SD sampai SMA. Dari wawancara ini penulis mengetahui bahwa bapak Haminarto mengajar setiap hari senin, selasa, rabu, dan sabtu.

Interpretasi:

Selain mengajar agama Islam bapak Haminarto juga mengajar olah raga. Dari jadwal mengajar beliau maka penulis dapat melaksanakan penelitian berdasar jadwal mengajar beliau dan dapat mengetahui kapan beliau berada di sekolahan.

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari/ Tanggal : Senin/ 24 Februari 2009

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : SLB C Wiyata Dharma II

Sumber Data : Penulis

Deskripsi data :

Observasi ini dilakukan penulis untuk mengetahui keadaan SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Baik keadaan gedung sekolah maupun lingkungan diluar sekolah.

Dari pelaksanaan observasi diperoleh gambaran mengenai SLB C Wiyata Dharma II Sleman yang terletak di dusun Plumbon desa Mororejo kecamatan Tempel kabupaten Sleman yaitu mengenai letak dan keadaan bangunan yang ada dan berbagai fasilitas yang tersedia.

Interpretasi:

Data yang didapat diketahui tentang keadaan SLB C Wiyata Dharma II Sleman dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari/ Tanggal : Senin/ 02 Maret 2009

Jam : 10.40 WIB

Lokasi : Ruang SMPLB

Sumber Data : Bapak Haminarto

Deskripsi data :

Pada kesempatan ini penulis mendapat kesempatan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran agama Islam di SLB C Wiyata Dharma II Sleman.

Pada pembelajaran agama Islam kali ini dibuka dengan salam dan kemudian membaca doa *tolabul ilmi* bersama-sama. Guru memberitahu bahwa pertemuan kali ini guru akan memberikan beberapa soal untuk dikerjakan oleh siswa. Hal ini dilakukan karena sudah dekat dengan waktu ujian dan THB. Soal yang diberikan berupa pilihan ganda yang ditulis di papan tulis. Siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 2 orang siswa SMALB dan 4 orang siswa SMPLB. Ketika guru menuliskan soal di papan tulis, ada satu orang siswa SMPLB yang bernama Taufik Muharoman tidak ikut menyalin di bukunya. Dia terlihat sibuk sendiri malah kemudian dia tiduran di mejanya. Sehingga siswa yang bernama Nur Fitri Khasanah mengingatkan temannya dan meminta untuk ikut mencatat. Soal yang dibuat oleh guru mencakup materi ibadah, muamalah, aqidah, akhlak, dan muamalah dalam bentuk pilihan ganda. Kemudian setelah siswa selesai mengerjakan soal, siswa diminta untuk menjawab dan kemudian dikoreksi bersama oleh guru dan siswa.

Interpretasi:

Dari observasi di kelas ini dapat diketahui bahwa di SLB C Wiyata Dharma II Sleman ini pendidikan agama Islam dilakukan dengan penggabungan dua kelas. Yaitu kelas SMALB dan SMPLB karena jumlah siswa SMALB yang hanya ada dua orang saja. Dan dari observasi ini diketahui pula bahwa tingkat materi agama Islam yang diberikan sudah mencakup materi ibadah, muamalah, aqidah, akhlak, dan muamalah.

Catatan Lapangan 4

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari/ Tanggal : Senin/ 23 Maret 2009

Jam : 10.40 WIB

Lokasi : Ruang SMPLB dan Tempat Wudhu

Sumber Data : Bapak Haminarto

Deskripsi data :

Pada kesempatan ini penulis kembali mendapat kesempatan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran agama Islam di SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Guru membuka dengan salam dan kemudian membaca doa *tolabul ilmi* bersama-sama.

Pelajaran diikuti oleh enam orang siswa. Pada pertemuan hari ini disampaikan materi wudhu, sebelum praktek wudhu, anak diminta untuk mencari sandal terlebih dahulu agar sepatunya tidak basah oleh air. Guru meminta salah satu siswa (Nur Fitri Khasanah) untuk mendemostrasikan wudhu dan meminta siswa yang lain untuk memperhatikan. Dalam pelaksanaannya, banyak anak yang ribut sendiri, ada juga yang lupa urut-urutannya, dan ada juga yang merasa malu untuk melaksanakan sehingga meminta teman yang lain untuk mempraktekkannya terlebih dahulu. Sehingga dalam pelaksanaannya guru memperhatikan masing-masing siswa, dan ketika ada yang salah dalam prakteknya guru segera membenarkan. Namun tidak hanya guru saja ada beberapa anak yang juga untuk membenarkan temannya yang sedang praktek ketika ada kesulitan. Bahkan ada satu orang (Rohmad Santoso) yang melaksanakan wudhu di asrama dan ketika sampai ke gurunya, dia mengatakan "Pak, saya sudah wudhu, saya sudah wudhu Pak, di asrama". Penulis menilai bahwa siswa

tersebut merasa malu, dan hal ini juga dibenarkan oleh guru bahwa anak itu malu kalo dilihat dan diketahui kalau dia kurang sempurna wudhunya.

Dari guru juga diketahui bahwa siswa yang mendemonstrasikan wudhu(Nur Fitri Khasanah) tersebut sudah terbiasa melakukan wudhu di rumah atas tuntunan dari orang tua.

Setelah seluruh siswa memperagakan wudhu, kemudian guru meminta siswa untuk kembali ke kelas. Di kelas guru memberikan sedikit masukan dan mendemonstrasikan beberapa hal yang dianggap kurang sempurna oleh guru. Terlebih banyak siswa yang kurang sempurna ketika mengusap sepagian kepala.

Interpretasi:

Metode demosntrasi di SLB C Wiyata Dharma II Sleman dilakukan oleh salah seorang siswa. Sesuai dengan karakteristik anak yaitu sukar untuk mengingat dan cenderung malu terlihat waktu pendemonstrasian.

Catatan Lapangan 5

Metode pengumpulan data: Observasi

Hari/ Tanggal : Senin/ 30 Maret 2009

Jam : 10.40 WIB

Lokasi : Ruang SMPLB dan Ruang Salat

Sumber Data : Bapak Haminarto

Deskripsi data :

Pada kesempatan ini penulis mendapat kesempatan kembali untuk melihat secara langsung proses pembelajaran agama Islam di SLB C Wiyata Dharma II Sleman yang pada pertemuan ini guru menyampaikan materi tentang salat.

Materi yang disampaikan terlebih dahulu adalah bacaan dari salat dan disampaikan didalam kelas. Guru terlebih dahulu melafalkan bacaan baru kemudian diikuti oleh siswa. Ada beberapa siswa dapat mengikuti pelajaran, sedangkan yang lain terlihat kesulitan dalam mengikuti karena guru menyampaikan dengan sedikit cepat.

Materi salat dilakukan di sebuah ruang praktek salat yang berada di dalam ruang perpustakaan. Sebelum praktek guru meminta siswa untuk membaca bacaan shalat dengan keras agar dapat didengar ketika praktek. Guru kembali menunjuk Nur Fitri Khasanah untuk mendemonstrasikan salat karena guru menganggap Nur Fitri Khasanah sudah baik salatnya. Kebanyakan siswa sudah dapat melaksanakan salat dengan baik namun dalam bacaan banyak pula siswa yang mengalami kesulitan karena lupa. Sehingga para siswa hanya memperagakan gerakan salat saja.

Interpretasi:

Praktek salat ini kembali siswa yang memperagakan kepada siswa yang lain. dan kedudukan guru disini hanya memantau saja. Penyampaian materi bacaan salat akan membantu siswa untuk lebih mengingat ketika mempraktekkan salat. Banyak siswa yang lupa mengenai bacaan salat ketika praktek.

Catatan Lapangan 6

Metode pengumpulan data: Dokumentasi

Hari/ Tanggal : Senin/ 20 April 2009

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang Tunggu(Sebelah UKS)

Sumber Data : Dokumen Profil SLB C Wiyata Dharma II Sleman

Deskripsi data :

Sumber data adalah suatu dokumen sekolah yang berbentuk buku dan dibuat pada tahun 2008. Sumber data ini diperoleh dari seorang guru yang bertugas di tata usaha.

Dari sumber data ini diperoleh gambaran tentang SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Baik sejarah, lingkungan sekitar, jumlah sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa.

Interpretasi:

Penulis mendapatkan gambaran mengenai SLB C Wiyata Dharma II secara dokumentatif dan dapat melihat dengan cermat jumlah guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Catatan Lapangan 7

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu/ 6 Mei 2009
Jam : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber Data : Bapak Susetyo BA

Deskripsi data :

Responden adalah kepala sekolah SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Dari beliau diperoleh informasi mengenai sejarah berdirinya SLB C Wiyata Dharma II Sleman. Selain itu juga didapat sedikit informasi tentang yayasan Wiyata Dharma. Berdirinya SLB C Wiyata Dharma II Sleman.

Data yang diperoleh yaitu tentang sejarah berdirinya SLB C Wiyata Dharma II Sleman. SLB C Wiyata Dharma II Sleman berdiri pada tahun 1970 yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Anak Berkelainan (YPAB) kabupaten Sleman 1970. pada mulanya tahun 1970 itu, SLB Wiyata Dharma itu masih bersatu antara jurusan B dan jurusan C, jurusan B itu untuk tuna rungu wicara dan yang C adalah Cacat mental. dan jadi satu sampai dengan tahun 1981 karena ada berbagai macam disiplin ilmu antara SLB B dan C itu kalau dicampur itu ada suatu perbedaan yang mendasar sehingga SLB C itu diusahakan untuk bisa berdiri sendiri terpisah dengan anak-anak SLB B dengan lokasi yang berbeda sehingga tidak ada suatu komunikasi antara B dan C, selanjutnya SLB bagian C pindah di Dusun Plumbon pada tahun 1981 sehingga namanya menjadi SLB Wiyata Dharma II dan kalo yang Wiyata Dharma I itu yang bagian B.

Pengelolaan SLB C Wiyata Dharma II dikelola oleh yayasan dan sekolah karena SLB C Wiyata Dharma II berada dibawah satu yayasan, sehingga sekolah mengelola dana-dananya oleh sekolah sendiri. Sumber dana SLB diperoleh terutama dari SPP.dari sumbangan-sumbangan tidak mengikat dan juga dari beasiswa dari dinas pendidikan provinsi dan juga dari BOS(Biaya Operasional Sekolah) dan BOS itu dikelola oleh sekolah.dan juga ada pembiayaan gedung sarana dan yang lainnya itu dari dinas pendidikan melalui program bantuan untuk PLB dikelola oleh direktorat dari jakarta dan juga oleh dinas tingkat provinsi.

Program kerja SLB C Wiyata Dharma II ialah untuk kemandirian anak karena SLB C itu tuna mental dengan catatan IQ dibawah normal sehingga untuk melanjutkan ke sekolah formal agak susah. Kurikulum yang digunakan berdasarkan kurikulum PLB dan dijabarkan di sekolah disesuaikan dengan keadaan sekolah (KTSP) sehingga minimal anak itu bisa mandiri. Diharapkan ketika anak setelah keluar dari sekolah anak minimal dapat mengurus dirinya sendiri, karena tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda.

Sedangkan anak yang mampu didik diharapkan anak mampu menguasai ketrampilan hidup seperti membuat batako, kerajinan kayu, cuci mobil dan motor, sehingga anak dapat menghasilkan produk, lebih-lebih lagi produk yang bisa dijual namun managemennya masih harus dipegang oleh keluarga dan sekolah juga tidak lepas tangan begitu saja namun sekolah juga mempunyai kewajiban untuk monitoring dan jika ada kesulitan, sekolah juga diharapkan mampu ikut serta mengatasi masalah yang dihadapi.

Sarana dan prasarana sekolah disesuaikan dengan keadaan anak karena tidak semua anak mampu menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia. Misalnya ada yang bisa menjahit, namun ketika ada anak yang tidak bisa menjahit, maka anak dialihkan ke memasak, kalau memasak tetap tidak bisa, maka dialihkan ke yang lain

sehingga dianggap bisa. Ketika ada anak yang sudah bisa dan dianggap menguasai suatu bidang maka sekolah akan terus memfasilitasi.

Interpretasi:

SLB C Wiyata Dharma II Sleman merupakan suatu lembaga dibawah yayasan YPAB kabupaten sleman. Program kerjanya yaitu bertujuan untuk memandirikan anak ketika setelah selesai dari sekolah.

Catatan Lapangan 8

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa/ 12 Mei 2009

Jam : 09.30 WIB

Lokasi : Ruang Pertemuan

Sumber Data : Bapak Haminarto

Deskripsi data :

Merupakan wawancara kedua dengan bapak Haminarto. Dari beliau diperoleh beberapa informasi mengenai pembelajaran agama Islam. Yaitu mengenai proses, materi, metode, dan tujuan pembelajaran agama Islam.

Proses pembelajaran agama mengacu pada kurikulum yang ada yang sudah dibagikan oleh pemerintah dan pelaksanaannya mengikuti jadwal yang diatur oleh sekolah. Materi yang untuk disampaikan: al-Quran, akidah, akhlak, toharoh, dan muamalah.

Metode yang digunakan yaitu antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, yang banyak digunakan untuk anak didik (tunagrahita) jadi untuk penggunaan metode resitasi biasanya kurang baik, kurang maksimal, dari pada metode ceramah dan demonstrasi, dan biasanya diulang-ulang.

Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang ada, misalnya Alquran, diharapkan anak bisa membaca quran walaupun hanya terbata, toharoh: anak bisa melakukan bersuci ketika anak terkena najis, ibadah. Dari materi yang disampaikan anak diharapkan dapat melaksanakan kewajibannya yaitu paling tidak salat lima waktu. Materi muamalah diberikan agar anak-anak bisa mengikuti dalam

mencari rizki yang baik dan halal, sehingga ada pengaruh positif terhadap jiwa anak maupun keluarga, sebenarnya pada materi akhlak anak dapat meneladani uswatul khasanah dari Rasulullah SAW. walaupun hanya terbatas.

Sarana dan prasarana untuk di sekolah ini dapat dikatakan cukup, tempat wudu, mushola, alat-alat peraga, misalnya : gambar huruf hijaiyah, gambar tuntunan toharoh, tuntunan wudu, sholat. ada di sekolah.

Faktor pendukung : dari adanya sarana pendukung yang ada di sekolah. Penghambat; ada dari anak sendiri, sebagian ada yang tiudak mau diliihat, sehingga ketika ada praktek wudu misalnya anak itu wudu di luar (asrama). Anak tidak dapat dipaksa karena kalau dipaksa anak bisa mutung dan tidak mau mengikuti pelajaran lagi.

Metode demonstrasi digunakan ketika penyampaian materi toharoh dan ibadah, misalnya wudu, *istinja'*. Dengan metode demonstrasi sehingga diharapkan dapat melakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. penyampiannya: dari dalam ruang, kemudian keluar kelas menuju ketempat yang disediakan, misalnya ketika praktek wudu anak diminta menuju ketempat wudu, maupun ke tempat salat ketika materi salat.

Interpretasi:

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SLB C Wiyata Dharma II Sleman mencakup materi al-Quran, akidah, akhlak, toharoh, dan muamalah. Metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Tujuan pendidikan agama Islam disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Faktor pendukung PAI dari adanya sarana pendukung yang ada di sekolah. Sedangkan factor penghambatnya ada dari anak sendiri. Metode demonstrasi digunakan ketika penyampaian materi toharoh dan ibadah, misalnya wudu, *istinja'*.



SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNA GRAHITA
SLB - C WIYATA DHARMA 2 SLEMAN
Alamat : Plumbon Mororejo Tempel Sleman Kode Pos 55552

SURAT KETERANGAN

Nomor : 695 /SLB-C/WD.2/K/ VII /2009

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman, dengan ini menerangkan bahwa, mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Aqil Ali Azizi
NIM : 0441 0841
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul:

“ Metode Demonstrasi Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB C Wiyata Dharma II Sleman”

selama tiga bulan mulai tanggal 24 Februari 2009 s/d24 Mei 2009.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Tempel, 28 Juli 2009



Kepala Sekolah

Susetyo, BA

NIP. 19490814 197903 1 005

Nama : Ahmad Aqil Ali Azizi

Tempat/Tgl. Lahir : Temanggung/ 09 Februari 1986

Alamat Rumah : Jalan Wonosobo No. 204 Parakan Temanggung 56254

No. Telp : 085643316822

Pendidikan :

SDN 01 Parakan Wetan : 1992/1998

MTsN Parakan : 1998/2001

SMUN 02 Temanggung : 2001/2004

Jurusan Pendidikan Agama Islam FAKultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta 2009